



## Urgensi Menuntut Ilmu Umum dan Agama dalam Kehidupan

Syawaluddin Damanik<sup>1</sup>, Nujha Nirwana<sup>2</sup>, Suhardi<sup>3</sup>, M. Thahir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> IAIDU Asahan, Indonesia

Corresponding Author :  [suhardi@iaidu-asahan.ac.id](mailto:suhardi@iaidu-asahan.ac.id)

### ABSTRACT

Ilmu pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi umat Islam. Agama Islam mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu, baik itu yang bersifat fardhu 'ain (kewajiban pribadi) maupun fardhu kifayah (kewajiban yang cukup dilaksanakan oleh sebagian orang). Ilmu yang termasuk dalam kategori fardhu 'ain adalah ilmu yang terkait langsung dengan ibadah mahdhah, seperti ilmu tentang shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, ilmu yang bersifat fardhu kifayah mencakup berbagai bidang pengetahuan lainnya seperti ilmu warisan, falak, matematika, dan ilmu pengetahuan alam lainnya. Kesuksesan dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi sangat bergantung pada pemahaman dan penguasaan ilmu. Oleh karena itu, kewajiban untuk menuntut ilmu berlaku secara mutlak bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya pendidikan dan pemahaman ilmu dalam kehidupan seorang Muslim untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, serta untuk mempertegas peran ilmu dalam memperkaya pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari.

### Keywords

*Ilmu, Fardhu 'Ain, Fardhu Kifayah,*



This work is licensed under a  
 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini kita mempunyai 2 urusan, yaitu urusan dunia dan urusan akhirat. Dalam menyelesaikan ke-dua urusan ini di pastikan membutuhkan ilmu, artinya urusan dunia di selesaikan dengan ilmu dunia dan urusan akhirat di selesaikan dengan ilmu akhirat (Ilmu agama), walaupun sesungguhnya semuanya akan tertuju pada pencapaian kehidupan akhirat sebab dunia adalah jembatan menuju akhirat.

Sebuah sinyal dari Nabi Saw telah memberikan petunjuk bahwa kehidupan dunia harus diselesaikan dengan ilmu ke-duniaan. Hal ini dapat di pahami dari sebuah asbabul wurud hadis, dimana suatu ketika nabi Saw lewat di hadapan para petani yang sedang mengawinkan serbuk (kurma pejantan) ke putik (kurma betina), Nabi Saw berkomentar:” Sekiranya kamu sekalian tid ak melakukan hal itu niscaya kurmamumu akan baik.” Setelah beberapa lama Nabi Saw kembali lewat di tempat itu dan menegur para petani:”Mengapa pohon

kurmanu itu? Para petani lalu melaporkan apa yang telah di alami oleh kurmanu mereka, yakni banyak yang tidak jadi. (Ismail, 1994). Mendengar keterangan mereka itu lalu Nabi Bersabda :

دنياكم أعلم بأمر أتم

Artinya :

*"Kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kamu. (HR Muslim dari Anas).*

Dari sinyal yang di berikan oleh Nabi Saw di atas dapat di pahami bahwa dalam kehidupan dunia di butuhkan ilmu keduniaan (dalam hal ini ilmu tentang bercocok tanam, pertanian) demikian juga dengan masalah-masalah keduniaan yang lain seperti ilmu kedokteran, kelautan, ilmu kimia, fisika, geografi dan semua cabang-cabang disiplin ilmu yang lainnya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam bahasa yang lain (profesional).

Dari pemahaman di atas dapat diambil sebuah kesimpulan sementara bahwa menuntut ilmu baik ilmu umum dan agama merupakan suatu yang sangat urgen dalam kehidupan. Menuntut ilmu serta menempuh pendidikan baik formal maupun non formal adalah suatu keutamaan yang mendasar dalam pembentukan individu dan masyarakat. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membuka pintu menuju pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam terhadap dunia.

Ada beberapa keutamaan dalam menuntut ilmu secara formal, yaitu:

1. Keutamaan menuntut ilmu secara formal akan memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mengatasi tantangan yang rumit dan mencapai tujuan hidupnya.
2. Selain itu pendidikan formal di sekolah memberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Pelajaran yang diajarkan tidak hanya mencakup materi akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan yang krusial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dari perspektif sosial, keutamaan menuntut ilmu dan sekolah menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan tercerahkan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan moralitas seseorang. Sebuah masyarakat yang didukung oleh warga yang terdidik cenderung memiliki emosi yang lebih stabil dan mampu mengatasi berbagai masalah kompleks dengan cara yang lebih baik.
4. Menuntut ilmu melalui sistem pendidikan formal di sekolah juga dapat

mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Pendidikan laksana pintu terbuka yang memberikan akses yang sama bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi, jenis kelamin, dan status sosial. Dengan demikian, keberadaan akses pendidikan tentu akan menciptakan peluang yang lebih adil untuk kesuksesan dan pengembangan individu sebelum nantinya akan berbaur dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Keutamaan menuntut ilmu dan mengenyam bangku sekolah tidak hanya memberikan manfaat individual, tetapi juga berdampak positif pada tingkat sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Oleh karena itu dukungan dan promosi terhadap pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang membawa berkah bagi pembangunan individu dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Di samping ilmu umum yang kita kuasai, idealnya manusia juga harus memahami dan memiliki ilmu tentang agama. Menuntut ilmu agama merupakan aspek penting dalam perjalanan pembelajaran seseorang. Sementara ilmu pengetahuan umum memberikan dasar pengetahuan yang luas, ilmu agama memberikan dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk ber-eksplorasi mengapa menuntut ilmu agama juga memiliki kepentingan yang tak kalah penting jika disandingkan dengan urgensi menuntut ilmu umum.

Adapun urgensi dalam menuntut ilmu agama baik secara formal dan non formal akan memberikan dampak positif sebagai berikut;

1. Ilmu agama memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan moralitas individu. Pendidikan agama membawa pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, keadilan, dan kasih sayang yang membimbing perilaku seseorang untuk mengambil keputusan dalam masalah sehari-hari. Pemahaman terhadap ilmu agama akan membentuk karakter yang kuat dan membantu individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.
2. Ilmu agama memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup dan eksistensi. Melalui pelajaran-pelajaran agama, seseorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendasar, seperti apa tujuan hidup, bagaimana keadilan terwujud dan segala hal yang berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan.
3. Ilmu agama juga mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memahami nilai-nilai agama lain, individu dapat membuka pikirannya terhadap keberagaman dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Ini menciptakan dasar

untuk dialog antar-agama yang saling menghormati dan bertoleransi.

4. Ilmu agama memberikan landasan bagi kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai spiritual, mereka cenderung hidup dengan penuh makna, damai dan memiliki hubungan yang positif dengan sesama manusia.
5. Ilmu agama juga dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Individu yang terdidik dalam ilmu agama yang baik akan cenderung menjadi pemimpin yang lebih baik, karena mereka memahami tanggung jawab moral dan etika dalam pengambilan keputusan. Penerapan akan hal ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih adil dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam kesimpulannya, menuntut ilmu agama memiliki kepentingan yang signifikan dalam membentuk individu yang seimbang dan beretika. Dengan memadukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, seorang individu dapat mengembangkan pandangan hidup yang komprehensif dan berkontribusi positif pada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama sudah seharusnya dianggap sebagai bagian integral dari perjalanan pembelajaran sepanjang hidup (*Long Life Education*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode bibliografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan, dokumen, arsip, serta bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo, 2016), metode perpustakaan adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang berarti sumber data utama berasal dari bahan tertulis, seperti buku, artikel, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk melakukan kajian teoritis yang fokus pada informasi terkait permasalahan yang perlu dipecahkan melalui penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ilmu

Ilmu adalah sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan seseorang, sebab segala sesuatu yang di nikmati seperti mobil, rumah, pesawat terbang dll nya adalah tercipta dengan adanya ilmu pengetahuan. Kebutuhan manusia kepada ilmu pengetahuan lebih sangat di butuhkan oleh setiap manusia dari pada kebutuhan manusia kepada makan dan minum, sebab kebutuhan manusia kepada makan dan minum hanya 3 kali dalam sehari semalam, bahkan ada yang hanya 2 kali dan ada yang hanya 1 kali dan masih bisa bertahan hidup. Namun, kebutuhan manusia dalam ilmu seperti tarikan nafas, artinya setiap saat manusia membutuhkan ilmu dalam berbagai hal dan keadaan. Ibnu Mahdi berkata : Seseorang lebih membutuhkan ilmu dari pada makan dan minum. (Shalih,2020).

Ilmu adalah isim masdar dari 'alima yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan menyakini. Secara istilah, ilmu ialah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal. Karena pentingnya ilmu dan banyaknya faidah yang terkandung di dalamnya, para ulama menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang akan dituntut. (Ensiklopedia,2007).

Inilah hukum dasar menuntut ilmu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya :

*"Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi orang islam laki-laki dan orang islam perempuan".*

Imam Syafi'i RA dalam Manakib Syafi'i, 2/139 menjelaskan :

من اراد ادلتيا فعليه ابالعلم ومن اراد ا أخرة فعليه ابالعلم

Artinya :

"Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan Ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan Ilmu". (Syakir,2010). Perkataan imam Syafi'i ini kerap sekali di anggap hadis (perkataan Nabi Muhammad Saw), walau sebenarnya tidak (bukan sabda Nabi).

Dari perkatan di atas dapat di ambil 2 (dua) pemahaman bahwa kesuksesan dunia hanya dapat di raih dengan ilmu dan terlebih kesuksesan akhirat juga hanya dapat di raih dengan ilmu. Sehingga hal ini mengeluarkan pemahaman bahwa menuntut ilmu umum juga merupakan suatu kewajiban bukan hanya menuntut ilmu agama.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Lajnah Kemenag,2019).

Ada dua hukum menuntut ilmu, Pertama hukumnya *fardhu ain* dan Ke-dua adalah *fardhu kifayah*. Menuntut ilmu agama termasuk *fardhu ain*, sedangkan menuntut ilmu umum *fardhu kifayah*. Mencari ilmu tidak terbatas waktu dan tempat, kita bisa mencari ilmu dimana saja, bisa di sekolah, pondok pesantren, di mesjid ataupun di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga pendidikan itu ada yang formal dan ada yang non formal. Mencari ilmu tidak hanya ilmu agama saja. Ilmu apapun yang bermanfaat bagi kehidupan juga harus kita cari. Selain itu menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia, sejak kita terlahir sampai kita masuk kubur pun kita senantiasa mengambil pelajaran dalam kehidupan, dengan kata lain Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat dikandung badan. Hukum mencari ilmu itu wajib, pertama hukumnya menjadi *fardhu ain* untuk mempelajari ilmu agama seperti aqidah, fiqih, akhlak serta Al Qur'an.

Ilmu-ilmu ini bersipat praktis, artinya setiap muslim wajib memahami dan mempraktekkan dalam pengabdianya kepada Allah. *Fardhu 'ain* artinya setiap orang muslim wajib mempelajarinya, tidak boleh tidak baik laki-laki maupun perempuan muslim. Dan kedua hukumnya menjadi *fardhu kifayah* untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti: ilmu sosial, kedokteran, ekonomi serta teknologi. *Fardhu Kifayah* artinya tidak semua orang dituntut untuk memahami serta mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut, boleh hanya sebagian orang saja.

Tidak ada dikotomi atau pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Keduanya harus dipadukan dan musti diintegrasikan sebagai sumber ilmu yang satu dari Allah SWT. "Al-Quran mengandung ajaran yang berkaitan dengan akhirat dan memberikan sinyal kuat yang komprehensif. Jadi memisahkan ilmu yang satu dengan yang lain itu suatu kekeliruan. Ilmu harus diintegrasikan sebagai sumber ilmu dari Allah SWT. Al-Quran mengajarkan kepada kita berkaitan dengan akhirat, memberikan sinyal kuat dan komprehensif. Jadi, memisahkan satu dengan yang lain itu suatu kekeliruan. Dia menjelaskan, memperpadukan dua bidang ilmu (agama dan agama) itu sangat mutlak. Namun, harus diiringi semangat untuk meningkatkan kualitas umat, sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi umat. Islam tak pantas miskin. "Islam tidak melanggengkan kemiskinan, tapi Islam agama anti kebodohan dan kemiskinan. Buktinya ayat pertama yang diturunkan adalah Iqro yang artinya

bacalah. Ini menunjukkan bahwa Islam agama anti kebodohan." Salah satu upaya mengatasi kemiskinan adalah dengan berzakat.

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Di samping ayat-ayat Qur'an yang memosisikan Ilmu dan orang berilmu, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu 'Ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang Fardlu Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya. Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, sepenting penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali Al-Qur'an dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan ,serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi. (Baqi,2008).

Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT, berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS. al-Mujadilah: 11).

Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun. (Alghazali,tt).

Menurut Al-Mawardi, keutamaan dan pentingnya ilmu dapat diketahui oleh semua orang. Yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang bodoh. Perkataan ini adalah petunjuk bagi keutamaan ilmu yang lebih mengena, karena keutamaan ilmu hanya dapat diketahui oleh ilmu itu sendiri. Ketika seseorang tidak berilmu untuk mengetahui keutamaan ilmu, maka ia meremehkan ilmu, menganggap hina para pemilinya, dan menyangka bahwa hanyalah kekayaan dunia yang akan mengantarkannya kepada sebuah kebahagiaan.

Adapun ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam kehidupan mereka termasuk Fardlu Kifayah. Artinya seluruh kaum Muslimin akan berdosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang menekuni suatu jenis ilmu, padahal mereka membutuhkannya. Mereka tidak terbebas dari dosa, sehingga ada salah satu di antara mereka memenuhi kewajiban itu. Rasulullah SAW memotivasi kepada para sahabatnya tidak hanya terbatas pada menuntut ilmu agama yang terkait dengan syari'ah. Beliau juga menyeru mereka menuntut ilmu dan keahlian lain yang bermanfaat bagi kaum Muslimin, yaitu ilmu yang hukum menuntutnya fardlu kifayah.

Oleh karenanya, Nabi SAW, juga memotivasi sebagian sahabat untuk selalu belajar memanah yang waktu itu sangat diperlukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

عَصَانِي فَقَدْ بَرَكَتُهُ تَعَلَّمَ الرَّيْ، ثُمَّ مَنْ يَقُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولٌ سَمِعْتُ يَقُولُ الْجَيْبِيُّ عَامِرُ بْنُ عُمَيْرٍ سَمِعَ

Artinya :

"Dari 'Uqbah bin 'Amir al- Juhani ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa belajar memanah kemudian meninggalkannya, maka ia telah durhaka kepadaku." (HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud) .

Ketika Rasulullah SAW pertama kali datang ke Madinah, Zaid bin Tsabit ra, diajak kaumnya untuk bertemu beliau. Lalu Zaid diperkenalkan kepada Rasulullah sebagai anak muda belia Bani Najjar yang telah membaca tujuh belas surah al-Qur'an. Setelah mendengar bacaan Zaid, Nabi sangat mengaguminya dan memerintah Zaid untuk belajar bahasa Yahudi. (HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan al-Darimiy).

تَعَلَّمْتُهُ حَتَّى شَهَرَ نَضْفُ بِي مَرَّ مَا قَالَ ، كِتَابِ عَلَى يَهُودِ آمَرٌ مَا وَاللَّهِ إِنِّي " : وَقَالَ ، يَهُودِ كَلِمَاتٍ لَهُ اتَّعَلَّمَ أَنْ ﷺ اللَّهُ رَسُولُ أَمْرِي : قَالَ ، ثَابِتُ بْنُ زَيْدٍ أَبِيهِ عَنِ كِتَابِهِمْ لَهُ قَرَأْتُ إِلَيْهِ كَتَبُوا وَإِنَّا ، إِلَيْهِمْ كَتَبْتُ يَهُودِ إِلَى كَتَبَ إِذَا كَانَ تَعَلَّمْتُهُ فَلِمَا : قَالَ ، لَهُ

Artinya :

"Dari Zaid bin Tsabit ra berkata: "Rasulullah SAW., memeritahku untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Beliau bersabda, Sesungguhnya aku, demi Allah!

Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami atas tulisanku." Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: "Saat aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menulisnya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacakan tulisan-tulisan mereka".

Pada hakikatnya manusia yang menjadikan ilmu sebagai cita-citanya dan berlomba-lomba untuk meraihnya, ia telah merintis jalan yang memudahkannya menuju ke surga.

سهل علما فيه يتمس طريقا سلك من) :وسلم عليه الله صلى الله رسول قال :قال عنه الله رضي هريرة أبي وعن مسلم رواه . (الجنة إلى طريقا به له الله

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga (HR. al-Tirmidzi). Imam As-Syafi'i mengatakan: "Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu".

Menurut Al-Ghazali Ilmu, pengetahuan itu indah, mulia dan utama. Tetapi, selama keutamaan itu sendiri masih belum dipaham, diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama. Keutamaan adalah kelebihan. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari pokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup, ilmu Syar'iyah dan ilmu Ghairu Syar'iyah. Ilmu Syar'iyah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap Muslim. ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori ghairu syar'iyah.

### **Pembagian Ilmu.**

Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu:

1. Ilmu Fardu A'in, adalah adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam.
2. Ilmu Fardu Kifayah ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup: ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit. (An-Nawawi, tt).

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Ilmu yang merupakan suatu yang alami pada manusia, yang ia bisa menemukannya karena kegiatan berpikir (aqli),
2. Ilmu yang bersifat tradisional (naqli).

Menurut Syah Waliyullah, ilmu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. al-Manqulat; adalah semua Ilmu-ilmu Agama yang disimpulkan dari atau mengacu kepada al-Qur'an dan hadis, tafsir, ushul al-fa'iq, hadis dan ilmu hadis.
2. al-Ma'qulat; adalah semua ilmu di mana akal pikiran memegang peranan penting, dan
3. al-Maksyufat; adalah ilmu yang diterima langsung dari sumber Ilahi tanpa keterlibatan indra, maupun pikiran spekulatif.

Menuntut ilmu umum juga merupakan adalah hal yang sangat urgen, sebab lewat ilmu umum juga dapat mendekatkan sebuah pemahaman tauhid kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat kita lihat dibawah ini.

#### **Urgensi Ilmu Umum Dan Agama Dalam Kehidupan dunia Dan Akhirat.**

Taufiq Djafri salah seorang dosen matematika, statistika, dalam sebuah bukunya "Bertemu Allah Tidak Harus Di Sorga" mengatakan bahwa kita dapat mengenal bahwa Allah maha besar dan tempat kembali semua makhluk dengan bilangan Sembilan. Beliau mengatakan bahwa bilangan angka Sembilan mempunyai ke-unikan yang luar biasa, sebab bilangan Sembilan jika di kalikan dengan bilangan berapapun akan kembali kepada Sembilan juga (kembali pada karakteristiknya semula). Angka Sembilan sebagai bilangan satuan yang terbesar jika di kalikan dengan angka berapapun kecuali nol, maka akan kembali kepada sembilan juga.

Sebagai contoh :  $9 \times 1 = 9$ .  $9 \times 2 = 18$ . 18 adalah  $1 + 8 = 9$   $9 \times 5 = 45$ . 45 adalah  $4 + 5 = 9$ .  $9 \times 10 = 90$ . 90 adalah  $9 + 0 = 9$   $9 \times 856 = 7704$ . 7704 adalah  $7 + 7 + 0 + 4 = 18$ . 18 adalah  $1 + 8 = 9$ . Demikian seterusnya. (Taufiq Djafri, tt).

Dari rumus ini dapat di pahami bahwa sehebat dan sekaya dan setinggi apapun manusia itu pada akhirnya akan kembali kepada yang Maha besar yaitu Allah Swt (lambang angka 9).

Demikian ilmu yang lain seperti kimia, merupakan suatu cabang ilmu yang juga merupakan fardhu kifayah dalam mempelajarinya. Sebagai contoh di tahun 70-an sebelum teknologi mengalami kemajuan anjing dan babi ketika masuk ke rumah kita ia masih mempunyai hidung, gigi, bulu-bulu lengkap dengan semuanya sehingga kita mudah untuk mengusirnya. Tapi di zaman modern sekarang ini binatang anjing dan babi masuk ke rumah kita tanpa kaki, tanpa mata, hidung dan telinga, artinya jenis binatang haram dalam agama islam ini masuk ke rumah orang-orang beriman dalam bentuk kemasan yang siap saji dan santap. Lalu bagaimana seorang muslim mengetahui bahwa

didalam makanan tersebut mengandung unsur lemak babi dan semacamnya? Di sinilah peran ilmu kimia.

Para pakan dari limu kimia menganalisa makanan tersebut dengan membawanya ke sebuah labolatarium, lalu mereka memeriksa kandungan dalam sebuah makanan tersebut. Hasilnya para ahli kimia setelah melarutkan zat-zat tersebut ternyata mangandung lemak babi yang tentunya hal itu di haramkan atas orang-orang beriman. Di sini peran ahli kimia sangat besar dalam menyelamatkan ummat islam dari makanan yang mengandung hal yang haram. Kalaulah tidak adanya ummat islam yang fakar dalam bidang kimia maka terjerumuslah ummat islam kedalam makanan-makanan yang haram. Dari hal inilah sesungguhnya menuntut ilmu umum juga merupakan sebuah hal yang fardhu kifayah. Demikian juga penentuan arah kiblat yang dapat di ketahui oleh fakar geografi dan imu falak (matematika). Ajaran islam harus mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dari masa ke masa. (HR. *Ibnu Majah*).

## KESIMPULAN

Ilmu merupakan hal yang sangat urgen yang harus di tuntut dan di pelajari oleh setiap individu sebab segala sesuatu membutuhkan ilmu pengetahuan sehingga agama islam mewajibkan kepada setiap individu untuk menuntut ilmu. Kewajiban dalam menuntut ilmu itu ada yang bersifat fardhu 'ain (pribadi) dan ada yang bersifat fardhu kifayah (satu orang yang mempelajarinya yang lain sudah terlepas dari kewajiban tersebut). Ilmu yang bersifat fardhu 'ain dalam menuntutnya adalah seperti ilmu yang menyangkut ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ilmu yang bersifat fardhu 'ain dalam menuntutnya adalah ilmu-ilmu seperti ilmu mawaris, ilmu falak, ilmu matematika, kimia dll. Dalam meraih kesuksesan hidup di dunia membutuhkan ilmu terlebih untuk meraih kesuksesan hidup di akhirat juga harus di capai dengan ilmu (agama). Maka kewajiban belajar itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang bersifat mutlak.

## REFERENCES

- Al-Muhaimid, S. D. A. (2020). *Hilyatul al-Auliya'* (Terj. Mutiara Hilyatul Auliya'). Sidoarjo: Al-Fasyam Jaya Publishing.
- An-Nawawi. (n.d.). *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab* (Juz. 1, pp. 40-41). Kairo: Maktabah al-Muniriyah.
- Depag-RI. (n.d.). *Al-Quran Terjemah Al-Jumanatul Ali* (p. 2073).
- Djafri, T. (n.d.). *Bertemu Allah Tidak Harus Di Sorga* (p. 101). Surabaya: PADMA Press. <https://shamela.ws/search> HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud.

- Ibnu Majah. (n.d.). Hadis ini dijumpai dalam HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913.
- Ismail, H. M. S. (1994). *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait. (2007). *Ensiklopedi Fiqih* (Juz. 30) Kairo: Dar As-Shofwah.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syakir, M. F. (2010). *Bukan Sabda Nabi: Laisa Min Qaul an-Nabiy* (Cet. 1). Solo: Pn Aqwam Media Profetika.
- Sari, E. R. N. (2019). An Error Analysis in Writing the Sentence of Simple Past Tense on English Subject. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 4(1), 39-44.
- Subroto (2015). Students' Writing of Simple Present Tense Sentences: An Error Analysis. *Jurnal Kiprah*, 3.
- Sugiyanto, A. (2019). *Error Analysis on the Use Simple Past Sentences in the Students' Recount Texts* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Walker, R. (2010). *Five Elements of Writing*.
- Watkins, P. K. (2005). *Genre, Text, Grammar*. Australia: University of New South Wales Press.
- Wibawati, R. T., & Musthafa, B. (2019). Conjunction Error Analysis on Indonesia EFL University Students Written Compositions: A Qualitative Study. *Edusentris*, 6(1), 45-48.  
<https://web2.uvcs.uvic.ca/courses/elc/sample/beginner/gs/g54.htm>  
(accessed on 05/07/2021)
- Widiastuti, H. (2020). An Error Analysis on the Use of Simple Past Tense in Writing Narrative Text. Salatiga